

KESADARAN WAKTU DI ERA DIGITAL: TAFSIR SURAH AL-'ASR DAN RELEVANSINYA BAGI BUDAYA PRODUKTIVITAS MODERN

Muhammad Zaki Mubarak¹, Muhammad Arya Kautsar², Nur Fajriansyah³, Zidan Muhammad Fadhil⁴, Wildan Anshorulloh⁵, Ahmad Nurrohim⁶

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : g100239112@student.ums.ac.id¹, g100239049@student.ums.ac.id²,
g100230141@student.ums.ac.id³, g100230144@student.ums.ac.id⁴,
g100230086@student.ums.ac.id⁵, an122@ums.ac.id⁶

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia modern, khususnya dalam cara mengelola waktu, bekerja, dan berinteraksi. Di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius seperti disorientasi makna hidup, ilusi produktivitas, dan krisis spiritual. Artikel ini mengkaji relevansi nilai-nilai dalam Surah Al-'Asr terhadap realitas budaya digital, dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) dan pendekatan kontekstual-sosiologis. Kajian difokuskan pada makna waktu dan kerugian dalam perspektif Al-Qur'an serta bagaimana pesan Surah Al-'Asr dapat menjadi fondasi spiritual menghadapi tantangan zaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran merupakan pilar produktivitas bermakna yang dapat menyelamatkan manusia dari kerugian eksistensial. Surah Al-'Asr menawarkan kerangka etis untuk membentuk kesadaran waktu yang utuh, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan digital yang serba cepat namun sering kali kehilangan makna.

Kata Kunci: Surah Al-'Asr, Budaya Digital, Kesadaran Waktu, Produktivitas, Tafsir Tematik

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Fakultas

Pendidikan Agama



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3030-8917



9

773030

891009

PENDAHULUAN : Surah Al-'Asr dan Tantangan Zaman Digital

Pola hidup manusia modern telah berubah secara signifikan akibat kemajuan teknologi digital. Era ini ditandai dengan kemudahan akses informasi, peningkatan produktivitas kerja, kemudahan komunikasi, serta intensitas aktivitas sosial lainnya. Namun, di balik berbagai pencapaian tersebut, terdapat persoalan mendasar yang sering kali terabaikan. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual dan sosial telah menjadikan manusia sebagai makhluk satu dimensi yang hanya terfokus pada aspek produktivitas dan konsumsi hingga akhirnya mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luhur (Al-Mizān n.d.).

Saat ini, manusia juga menghadapi berbagai dinamika kehidupan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, hukum, pendidikan, dan lain-lain. Semua ini merupakan dampak dari cara pandang materialistik yang semakin dominan dan secara nyata telah merusak akidah serta akhlak (Nirwana et al. 2021). Dalam kondisi seperti ini, diperlukan panduan yang dapat memberikan arah hidup yang lebih bermakna dan seimbang antara dunia dan akhirat.

Surah Al-'Asr hadir membawa pesan yang sangat relevan: tentang pentingnya waktu dan urgensi untuk beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam konteks zaman digital, pesan ini menjadi sangat penting. Dakwah dan kegiatan keagamaan harus dilakukan dengan kesadaran akan perubahan zaman serta dengan respons

aktif yang ditunjukkan melalui inovasi dan adaptasi sebagai bentuk amal yang kontekstual dan relevan, guna menghindari kerugian sebagaimana peringatan dalam Surah Al-‘Asr.

Dalam hal ini, salah satu ormas islam di indonesia yaitu Muhammadiyah berusaha dan berupaya menggali kandungan Al-Qur’an agar tetap relevan dengan kondisi dan tantangan zaman (Ahmad and Fikri R 2021). Menghadapi era disrupsi, Muhammadiyah tertuntut untuk merespons secara aktif melalui tiga pendekatan utama: mengantisipasi, menyesuaikan diri, dan berinovasi. Pendekatan antisipatif penting untuk mengamati dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung; adaptasi diperlukan agar bisa sejalan dengan realitas kekinian; sedangkan inovasi menjadi wujud kreativitas dalam menciptakan media dan produk baru sebagai jawaban atas tantangan zaman yang terus berkembang (Afwan and Arief Budiman Ch 2022).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan **metode tafsir maudhu‘i** (tematik), yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur’an yang berfokus pada satu tema tertentu untuk dikaji secara mendalam dan sistematis. Tema yang diangkat dalam kajian ini adalah **makna waktu dan kerugian dalam Surah Al-‘Asr**, yang kemudian dianalisis dalam konteks budaya digital modern. Setiap ayat dalam surah ini dijelaskan secara umum (tafsir ijmal), lalu ditarik relevansinya terhadap kondisi kehidupan kontemporer.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah **pendekatan kontekstual-sosiologis**, yang bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi masyarakat masa kini. Dalam hal ini, fenomena kehidupan digital yang ditandai dengan disorientasi makna, ilusi produktivitas, dan krisis spiritual menjadi fokus utama pembahasan. Pendekatan ini juga diperkuat dengan perspektif pemikiran kritis dari tokoh-tokoh modern seperti **Herbert Marcuse** (masyarakat satu dimensi) dan **Jean Baudrillard** (simulakra kebebasan), yang membantu dalam menelaah bagaimana nilai-nilai Qur’ani dapat memberikan solusi atas tantangan zaman digital.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pembacaan Al-Qur’an yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, sehingga nilai-nilai Surat Al-Asr dapat diinternalisasikan secara relevan dalam dunia maya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Ijmal Surah Al-‘Ashr

Sebelum masuk kedalam pembahasan utama, maka kami akan sedikit memaparkan secara umum tentang tafsir Surah Al-‘Ashr menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Surah Al-‘Ashr [103]:1

وَالْعَصْرُ

“Demi masa.”

Dalam pandangan Ahmad Al-Maraghi, Allah bersumpah dengan waktu karena waktu adalah makhluk ciptaan-Nya yang sangat penting. Di dalam waktu terjadi berbagai peristiwa yang menjadi tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Waktu merupakan tempat berlangsungnya kehidupan, yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sumpah ini menjadi peringatan bagi manusia agar tidak menyia-nyiakan waktu yang mereka miliki.

Surah Al-‘Ashr [103]:2

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَأَفِي حُسْرٍ

“Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian.”

Ahmad Al-Maraghi menegaskan bahwa secara umum manusia berada dalam keadaan merugi. Kerugian ini bukan disebabkan oleh waktu atau keadaan sekitar, tetapi karena

perbuatan manusia sendiri yang menjauh dari jalan kebenaran. Ketika seseorang melakukan kesalahan dan dosa, maka hal itu akan membawa pada kerugian yang hakiki baik di dunia maupun akhirat.

Surah Al-'Ashr [103]:3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Untuk selamat dari kerugian, menurut Al-Maraghi, ada empat syarat utama yang harus dipenuhi:

- Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
Iman yang sejati mencakup keyakinan penuh kepada Allah, percaya kepada hal-hal gaib, serta menjalankan seluruh rukun iman. Iman menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku dan akhlak seorang muslim.
- Melakukan amal saleh.
Segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai tuntunan Islam termasuk dalam amal saleh. Ini meliputi ibadah, kerja profesional, dan kontribusi sosial yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.
- Saling menasihati dalam kebenaran (tawāṣaw bil-ḥaqq).
Yaitu saling mengingatkan agar tetap di atas jalan tauhid, menjauhi dosa, dan terus melakukan kebaikan. Nasihat ini harus dilandasi ilmu dan bukan didasarkan pada kebodohan atau hawa nafsu.
- Saling menasihati dalam kesabaran (tawāṣaw biṣ-ṣabr).
Sabar merupakan kekuatan hati yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi ujian, meninggalkan maksiat, dan menjalankan ketaatan. Sabar juga menjadi faktor penting untuk memperoleh pertolongan dan ridha Allah. (Saputra n.d.)

2. Makna “Al-'Asr”: Waktu sebagai Entitas Spiritual dan Sosial

Waktu telah menjadi bagian dari kehidupan semua makhluk sejak dulu hingga sekarang, dan waktu adalah kenikmatan terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk memanfaatkan waktu mereka dengan cara yang paling efektif dan efisien agar mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah di Bumi (firdaus 2022). Ajaran Islam, salah satunya tercermin dalam surah Al-'Ashr, sangat penting untuk memahami nilai dan pentingnya waktu dalam konteks ini.

Ethos al-'Ashr memimpin manusia ke arah kemajuan dan berperadaban baik di dunia maupun akhirat (Baidhawiy 2017). Surah ini memberikan dorongan spiritual dan etika sosial kepada umat Islam untuk tidak hanya mengimani Allah, tetapi juga mengaktualisasikan keimanan mereka melalui perbuatan baik dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, pesan yang terkandung dalam surat al-'Ashr mencakup amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran. Semua ini bermuara pada pemanfaatan waktu yang signifikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Pindra Rama Ardiansa and Sudarmadi Putra 2024).

Dalam Tafsir Al-Azhar, waktu dipandang tidak hanya sebagai dimensi kronologis, tetapi juga sebagai perjalanan hidup manusia yang harus dipenuhi dengan iman, amal saleh, dan solidaritas sosial (Nida and Kholid 2024). Ini meningkatkan pemahaman kita bahwa waktu dalam Islam bukan sekadar waktu yang berlalu, tetapi sebuah ruang spiritual yang harus dipenuhi dengan kemakmuran.

Allah bersumpah dengan “Al-'Ashr”, waktu yang meliputi siang dan malam atau periode yang terkait dengan peristiwa dan peradaban, untuk menekankan kebutuhan manusia terhadap iman, amal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran agar mereka tidak

merugi secara spiritual maupun sosial (Romadhon 2023). Sumpah ini menunjukkan betapa pentingnya waktu menurut Al-Qur'an, sehingga setiap menit harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk pengabdian dan kontribusi sosial.

Selain itu, tasawuf melihat waktu dari sudut pandang spiritual. “Bagi ahli tasawuf, waktu itu adalah tempat zahir waridat dan anwaar, yaitu cahaya keberadaan Allah yang datang pada hati kita yang dapat kita gunakan untuk dekat dengan Allah dan melakukan amal-amal kinerja serta berakhlak mulia”, kata Buya Syech H. Amran Waly Al Khalidi (Memahami Esensi Waktu dalam Membangun Nilai Spiritual - Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah n.d.). Pandangan ini menunjukkan bahwa waktu juga berfungsi sebagai tempat di mana hamba dan Tuhannya berkumpul untuk merasakan pengalaman spiritual yang penuh makna.

Oleh karena itu, Surah Al-'Ashr, meskipun singkat, berisi pelajaran hidup yang sangat mendalam. Ia mengajarkan kesabaran untuk meneguhkan iman dan amal, menjaga keseimbangan antara diri dan orang lain, dan menghargai waktu (ISTIQLAL n.d.-a). Keseluruhan ajaran ini menjadi dasar untuk membangun kehidupan yang fokus pada kebahagiaan akhirat dan kesuksesan duniawi.

3. Manusia dalam Kerugian: Refleksi Kehidupan Digital yang Terfragmentasi

Kita telah menyaksikan bagaimana digitalisasi yang masif telah menghancurkan kemanusiaan kita dan hampir menggantikannya dengan sistem yang dikendalikan oleh sistem kapitalis konsumeristik. Kalimat ini menunjukkan bagaimana fragmentasi kehidupan digital dapat menyebabkan hilangnya esensi kemanusiaannya. Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat satu dimensi Herbert Marcuse (Al-Hamdi 2017). Kehidupan digital yang serba cepat dan terhubung ini seringkali menyebabkan hilangnya eksistensial, yang justru meningkatkan masalah keterasingan manusia di era modern.

Tema alienasi yang diangkat oleh Radiohead dapat ditemukan dalam masyarakat kontemporer. Penggunaan media sosial yang berlebihan dikaitkan dengan depresi dan kecemasan (Refleksi Kegelisahan Manusia Era Digital - Literasi Media 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun manusia secara teknis memiliki hubungan yang lebih luas dan lebih sering, mereka secara emosional dan spiritual berbeda dari kenyataan sosial yang sebenarnya.

Di tengah derasnya arus digitalisasi, manusia modern menghadapi tantangan besar berupa disorientasi makna hidup, ketika produktivitas diukur semata-mata dari kecepatan dan hasil material, sementara dimensi spiritual, nilai etika, dan kontribusi sosial yang sejatinya menjadi pilar utama produktivitas justru terpinggirkan (Nurrohman 2019). Selain itu, kebebasan yang kita peroleh di dunia digital hanyalah kebebasan semu. Sebenarnya, kebebasan merupakan simulakra dari kebebasan ketika kita berada dalam situasi di mana kita tidak memiliki pilihan yang banyak dan tidak dapat diakses dari sumber luar (Manusia Digital dan Ke(tidak)bebasan n.d.). Istilah "simulakra kebebasan" mengacu pada ilusi kebebasan yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan apa yang mereka inginkan, meskipun pada kenyataannya keputusan tersebut dibentuk atau dikendalikan oleh sistem yang datang dari luar, seperti iklan digital, algoritma media sosial, atau kontrol budaya. Istilah ini berasal dari teori simulacra Jean Baudrillard, yang menekankan bahwa representasi sering kali lebih penting daripada kenyataan di era postmodern.

Dalam kehidupan digital modern, manusia menghadapi derasnya arus informasi, yang membuat mereka bingung tentang nilai dan jalan. Kehidupan modern menciptakan gambaran tentang dunia yang selalu menampilkan paradoks dan kehilangan batas kehidupan. Setiap hari, bahkan setiap detik, manusia adalah pusat galaksi yang dkitari oleh jutaan hingga miliaran data. Kondisi ini juga menjadi inspirasi, di mana manusia mengalami proses transformasi yang dapat memperbaiki keadaan dan membuat mereka kehilangan titik referensi mereka dari kehidupan yang meluas ke kehidupan yang inersia. “Kehidupan inersia adalah malas tabayyun” (Homo Digitalis Kehilangan Titik Referensi n.d.). Menurut kalimat ini, orang cenderung menjadi

pasif, kehilangan kepekaan, dan malas untuk memverifikasi kebenaran karena terlalu banyak informasi.

Pandemi juga mempercepat transformasi digital. Fasilitas digital telah meningkat pesat sejak pandemi. Selain itu, keinginan kita sebagai pengguna untuk melihat potensi digital meningkat. Karena sejak wabah COVID-19, kita telah berhadapan dengan perangkat elektronik sebagai pengganti tatap muka. Karena keadaan ini, kita telah beralih dari berinteraksi secara langsung ke berinteraksi secara online. Selain itu, berdampak pada bagaimana kita berkesadaran menjalani kehidupan kita di era teknologi saat ini. Perubahan ini pasti memiliki efek samping, meskipun ada manfaatnya juga. Contohnya adalah keinginan kita untuk memanfaatkan fasilitas digital untuk waktu yang lama karena kita gabut. Aktivitas seperti mengunjungi media sosial tanpa tujuan, berbelanja terlalu banyak karena tergiur dengan diskon di toko online, dan lainnya (Hidup Berkesadaran di Era Digital n.d.).

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa kehidupan digital yang terfragmentasi mengganggu kesehatan mental dan sosial manusia. Hal ini juga menyebabkan kesadaran kritis dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi lebih rendah. Untuk memastikan bahwa manusia tidak sekedar menjadi “produk digital” tetapi tetap menjadi subjek yang hidup dan sadar, sangat penting untuk merevitalisasi kembali kesadaran akan siapa diri kita dalam arus teknologi yang cepat dan tidak menentu ini.

4. Iman, Amal, dan Kolaborasi: Pilar Produktivitas dalam Era Teknologi

Iman: fondasi nilai dan kompas moral

Iman dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang teguh terhadap Tuhan, kebenaran, dan prinsip moral yang tinggi (Al-Ghazali 1995). Iman menjadi kompas moral dan tujuan hidup dalam era teknologi yang cepat. Iman dapat diwujudkan dengan tindakan, bukan hanya dengan kata-kata dan keyakinan hati.

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” [QS. An-Nisa : 136]

Iman mendorong penggunaan teknologi untuk kebaikan, bukan hanya untuk keuntungan material (*Islamic Futures*, Ziauddin Sardar, hal. 120-123), dan membantu manusia tetap teguh dalam prinsipnya, meskipun dengan godaan yang menggiurkan. Iman juga memberi dorongan batin yang mendalam untuk bekerja dengan integritas dan tanggung jawab.

Amal: implementasi nilai dalam tindakan

Menurut M. Quraish Shihab, amal adalah bentuk tindakan nyata dari nilai nilai iman, dan dalam era teknologi, amal mencakup penggunaan waktu, kemampuan, dan inovasi untuk menghasilkan manfaat nyata bagi dunia (Shihab 1996).

Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (An-Nahl [16]: 97)

Menurut Imam Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim (Risalah Ta'lim, Usul ke-4), iman hanya akan menjadi gagasan angan-angan atau abstrak tanpa amal. Nilai hanya dapat dihasilkan dalam bentuk tindakan dan solusi praktis. Dalam dunia digital, amal dapat berupa kontribusi open source, konten edukatif, atau layanan berbasis teknologi yang membantu manusia.

Kolaborasi: kekuatan bersama untuk dampak lebih luas

Kolaborasi adalah kerja sama antar individu, komunitas, atau organisasi dengan tujuan yang sama (The Fifth Discipline 1990). Di era teknologi saat ini, produktivitas terbaik tidak

mungkin dicapai tanpa sinergi lintas bidang dan keahlian. Dunia digital menuntut inovasi dan kecepatan (The Wealth of Networks n.d.). Kerja sama mempercepat proses, menghasilkan solusi yang kompleks, dan memperluas jangkauan. Kerja sama juga menghindari ego sektoral dan eksklusivitas, dan membantu saling belajar dan berkembang bersama.

5. Budaya Digital dan Ilusi Kesibukan: Waktu yang Hilang Tanpa Makna

Dalam dunia yang serba cepat dan terhubung secara digital saat ini, manusia sering terjebak dalam ilusi kesibukan. Meskipun banyak aktivitas yang tampak produktif seperti menatap layar, merespons notifikasi, dan mengikuti tren di media sosial ini seringkali tidak memiliki makna yang mendalam. Perhatian tertumpu pada hal-hal kecil yang tidak penting dan bukannya pekerjaan besar yang dilakukan. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut "kesibukan". (Asadi Siregar, Jannah, and Susiawati 2024)

Dengan mengaitkan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat dalam Surah Al-‘Asr dengan teks-teks lain dalam Al-Qur’an serta pengalaman manusia zaman sekarang, tafsir intertekstual Surah Al-‘Asr membuka ruang untuk pemikiran yang lebih luas. Ketika Allah bersumpah "Demi masa" (وَالْعَصْرِ), itu menunjukkan dimensi waktu yang sakral dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat dalam Surah Al-Munafiqun ayat 11 yang membahas penyesalan manusia atas waktu yang tidak digunakan menguatkan pesan bahwa waktu adalah bagian dari tanggung jawab spiritual, bukan hanya alat ukur. Dalam budaya digital, waktu dianggap sebagai barang konsumsi dan bukan waktu untuk berpikir. Oleh karena itu, ayat ini dapat dianggap sebagai kritik terhadap individu yang, entah bagaimana, telah menggadaikan waktunya pada sistem digital yang menuntut kecepatan dan reaksi, bukan kedalaman dan makna.

Dalam ayat kedua, "Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian" (إِنَّ الْإِنْسَانَ) (أَلْفِي خُسْرٍ), kondisi manusia yang tidak memaknai waktunya semakin diperjelas. Dengan membandingkannya dengan ayat-ayat tentang ghaflah (kelalaian), seperti yang ditemukan dalam Surah Al-Araf ayat 179, tafsir intertekstual memperluas pemahaman ini. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kerugian manusia mencakup kerugian yang lebih dalam, yaitu kerugian eksistensial dan spiritual. Ketergantungan pada gawai, banjir informasi yang tidak disaring, dan kurangnya waktu untuk berpikir dan merenung adalah beberapa contoh kelalaian modern. Menurut Qur’an, semua ini adalah akibat dari hilangnya waktu.

Al-Qur’an, bagaimanapun, tidak hanya memberi kritik tetapi juga menyediakan solusi. Dalam Ayat ketiga dari Surah Al-‘Asr, empat sifat yang dapat menyelamatkan seseorang dari kehilangan waktu adalah iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran. Prinsip-prinsip ini dikaitkan dengan nilai-nilai lain yang ditemukan dalam Al-Qur’an, seperti amar ma’ruf nahi munkar, ketekunan dalam beribadah, dan membangun komunitas yang sadar akan kebaikan, menurut tafsir intertekstual. Menggunakan teknologi secara etis dapat mewujudkan budaya digital, seperti menyebarkan konten positif, membangun jejaring dakwah dan edukasi, dan mempraktikkan kesabaran digital, yaitu kemampuan untuk menahan diri dari keinginan untuk terlalu banyak menggunakan teknologi.

Oleh karena itu, tafsir Surah Al-‘Asr tidak hanya mengingatkan kita akan pentingnya waktu, tetapi juga memberi kita dasar Qur’ani untuk merekonstruksi cara kita hidup di era komputer dan internet. Hanya melalui kesadaran iman, tindakan nyata yang produktif, dan interaksi sosial yang jujur dan sabar nilai waktu yang hilang dapat kembali. Di tengah hiruk-pikuk dunia digital yang penuh gangguan, tafsir ini mengajak manusia modern untuk menghidupkan kembali spiritualitas waktu. (Yaakub, Othman, and M.Bakir 2025)

6. Membangun Kesadaran Waktu di Era Digital: Pelajaran dari Surah Al-‘Asr Makna Surah Al-‘Asr sebagai Pengingat Pentingnya Waktu

Surah Al-'Asr menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran (pujiastuti 2023). Allah bersumpah demi waktu, menandakan betapa berharganya setiap detik yang berlalu dan menjadi amanah yang harus dimanfaatkan dengan bijak (ISTIQLAL n.d.-b). Dalam konteks era digital, waktu menjadi sumber daya yang sangat mudah terbuang sia-sia jika tidak dikelola dengan baik.

Tantangan Kesadaran Waktu di Era Digital

Teknologi digital membawa kemudahan sekaligus potensi distraksi besar, seperti media sosial, game, dan hiburan online yang dapat menyita waktu tanpa disadari. Banyak orang terjebak dalam konsumsi konten yang tidak produktif, sehingga kehilangan makna dan manfaat dari waktu yang dimiliki. Ini berpotensi menjadikan manusia termasuk golongan yang "merugi" sebagaimana disebutkan dalam Al-'Asr (Tafsir Surat Al-'Ashr: Pentingnya Manajemen Waktu dalam Islam n.d.).

Strategi Reflektif Menginternalisasi Nilai Al-'Asr dalam Rutinitas Digital

- **Niat dan Kesadaran (Iman):**

Mulailah setiap aktivitas digital dengan niat yang jelas dan tujuan yang bermanfaat, seperti menuntut ilmu, berdakwah, atau membantu sesama. Dengan niat yang benar, aktivitas digital dapat menjadi amal saleh yang bernilai pahala (Arsyad 2025).

- **Manajemen Waktu:**

Gunakan teknologi untuk mengatur waktu, misalnya dengan aplikasi pengingat atau pembatasan durasi penggunaan media sosial. Teknik seperti Pomodoro dapat membantu menjaga fokus dan efisiensi dalam bekerja atau belajar secara digital.

- **Amal Saleh Digital:**

Jadikan teknologi sebagai sarana berbuat baik, seperti berbagi ilmu, membuat konten edukatif, berdonasi, atau membantu orang lain melalui platform digital. Ini menjadikan waktu yang dihabiskan lebih bermakna dan produktif.

- **Refleksi Harian:**

Luangkan waktu untuk evaluasi penggunaan waktu digital setiap hari. Renungkan apakah aktivitas yang dilakukan sudah sesuai dengan nilai iman, amal saleh, dan kolaborasi seperti yang diajarkan dalam Al-'Asr (Kajian Tafsir QS Al Ashr: Pentingnya Waktu sebagai Amanah Ilahi n.d.).

Manfaat Internalisasi Nilai Al-'Asr di Era Digital

Dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-'Asr, seseorang dapat menghindari kerugian akibat pemborosan waktu digital, meningkatkan produktivitas, dan menjadikan teknologi sebagai sarana untuk kebaikan dan keberkahan. Kesadaran ini juga menumbuhkan sikap sabar dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan zaman digital.

KESIMPULAN

Dengan semua keuntungan dan permasalahannya, era digital telah menimbulkan dilema yang mendalam bagi manusia. Meskipun teknologi memungkinkan produktivitas yang tinggi, hal itu juga dapat membawa manusia pada kerugian spiritual dan eksistensial karena makna hidup yang terfragmentasi dan tidak jelas. Surat Al-Asr memberikan landasan Al-Qur'an yang kuat untuk menghadapi kesulitan ini. Di dunia kontemporer, pesan utama surah ini tentang pentingnya waktu, iman, amal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran masih relevan.

Dalam pandangan Islam, waktu adalah amanah Ilahi dan ruang spiritual yang harus dipenuhi dengan kemakmuran, sebagaimana ditekankan dalam Surat Al-'Asr. Orang-orang

berisiko kehilangan esensi kemanusiaan dan spiritualitas mereka jika mereka terjebak dalam ilusi kesibukan digital tanpa makna. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pilar produktivitas yang seimbang: iman sebagai landasan nilai dan kompas moral, amal saleh sebagai implementasi nilai dalam tindakan nyata, dan kolaborasi sebagai kekuatan bersama untuk memiliki dampak yang lebih besar.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Al-'Asr di era komputer dan internet memerlukan kesadaran penuh dan tindakan proaktif. Ini termasuk memulai aktivitas digital dengan niat yang baik, menggunakan manajemen waktu yang baik, melakukan amal digital, seperti berbagi konten positif dan edukatif, dan secara teratur memikirkan penggunaan waktu setiap hari. Dengan menerapkan prinsip ini, orang dapat menghindari membuang-buang waktu, meningkatkan produktivitas yang signifikan, dan menggunakan teknologi sebagai sarana keberkahan. Mereka juga dapat menumbuhkan rasa sabar dan dukungan satu sama lain dalam menghadapi tantangan zaman modern. Ini sangat penting untuk menjamin bahwa manusia tetap menjadi subjek yang hidup dan sadar daripada sekedar "produk digital".

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, Budi Asyhari and Arief Budiman Ch, eds. 2022. *Dakwah Muhammadiyah dalam masyarakat digital: peluang dan tantangan : kado Muktamar Muhammadiyah #48 dari Universitas Ahmad Dahlan*. Cetakan pertama. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: UAD Press.
- Ahmad, Nurrohm, and An-Najmi Fikri R. 2021. "MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR MUHAMMADIYAH: STUDI ANALISIS KOMPARATIF." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22(1):159-68. doi:10.23917/profetika.v22i1.14774.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1995. *Ihya' 'Ulumuddin*. Vol. 1. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hamdi, Ridho. 2017. "KETIKA SEKOLAH MENJADI PENJARA: MEMBONGKAR DILEMA PENDIDIKAN MASYARAKAT MODERN." *The Journal of Society & Media* 1(1):11. doi:10.26740/jsm.v1n1.p11-34.
- Al-Mizān, Tafsir. n.d. "HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP." 20(2).
- Arsyad, Muhammad. 2025. "Work-Life Balance di Era Digital: Pelajaran dari Surah Al-'Asr." <https://tafsiralquran.id/work-life-balance-di-era-digital-pelajaran-dari-surah-al-asr/>.
- Asadi Siregar, Akram, Savinatul Jannah, and Wati Susiawati. 2024. "Analysis Of Surah Al-Ashr In Perspective Context & Intertext." *Rayah Al-Islam* 8(4):2266-82. doi:10.37274/rais.v8i4.1169.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2017. "Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13(1). doi:10.18196/AIJIS.2017.0066.17-47.
- firdaus. 2022. "KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM SURAT AL 'ASHR (KAJIAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(1):18.
- Hidup Berkesadaran di Era Digital. n.d. <https://artikula.id/ahmad/hidup-berkesadaran-di-era-digital/>.
- Homo Digitalis Kehilangan Titik Referensi. n.d. https://www.suaramuhammadiyah.id/read/homo-digitalis-kehilangan-titik-referensi?utm_source=chatgpt.com.
- ISTIQLAL, HUMAS MASJID. n.d.-a. "Beranda | Masjid Istiqlal." <https://www.istiqlal.or.id/Beranda>.
- ISTIQLAL, HUMAS MASJID. n.d.-b. "Beranda | Masjid Istiqlal." <https://eng.istiqlal.or.id/Beranda>.
- Kajian Tafsir QS Al Ashr: Pentingnya Waktu sebagai Amanah Ilahi. n.d. <https://eng.istiqlal.or.id/blog/detail/kajian-tafsir-qs-al-ashr--pentingnya-waktu-sebagai-amanah-ilahi.html>.

- Manusia Digital dan Ke(tidak)bebasan. n.d. <https://www.kompas.id/artikel/manusia-digital-dan-ketidakbebasan>.
- Memahami Esensi Waktu dalam Membangun Nilai Spiritual - Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah. n.d. https://jatman.or.id/memahami-esensi-waktu-dalam-membangun-nilai-spiritual?utm_source=chatgpt.com.
- Nida, Nila Wafiatun, and Abdul Kholid. 2024. "Ayat-Ayat Qasam Allah dalam Surah al-Ashr Menurut Tafsir al-Azhar." 3(2).
- Nirwana, Andri, Faisal Husen Ismail, Dhia'ul Khaq, Yeti Dahliana, Alfiyatul Aziza, and Ahmad Nurrohim. 2021. "The Ruling on Aborting the Fetus and Its Effect on Inheritance: A Comparative Study between the Four Sunni Schools, Indonesian Law and Malaysian Law: حكم إسقاط الجنين وأثره في الإرث: دراسة مقارنة بين المذاهب الأربعة والقانون الإندونيسي والماليزي." *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* 4(4):60-93. doi:10.46722/hkmh.4.4.21e.
- Nurrohim, Ahmad. 2019. "Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia." *HERMENEUTIK* 12(1):93. doi:10.21043/hermeneutik.v13i2.6385.
- Pindra Rama Ardiansa and Sudarmadi Putra. 2024. "Analisis Manajemen Waktu pada Surat Al Ashr dalam Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 2(2):161-68. doi:10.54066/jikma.v2i2.1674.
- pujiastuti, ana. 2023. "Makna dan Keutamaan Surat Al Ashr." <https://perpustakaan.uad.ac.id/makna-dan-keutamaan-surat-al-ashr/>.
- Refleksi Kegelisahan Manusia Era Digital - Literasi Media. 2024. <https://medialiterasi.com/2024/12/03/refleksi-kegelisahan-manusia-era-digital/>.
- Romadhon, Muhammad Ryan. 2023. "Makna al-'Ashr Menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'rawy." <https://tafsiralquran.id/makna-al-ashr-menurut-syekh-mutawalli-asy-syarawy/>.
- Saputra, Akhmadiyah. n.d. "PENAFSIRAN SURAT AL-'ASHR DALAM TAFSÎR AL-MARÂĠI INTERPRETATION OF SURAH AL-ASHR IN TAFSÎR AL-MARAGHI."
- Shihab, Muhammad. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Tafsir Surat Al-'Ashr: Pentingnya Manajemen Waktu dalam Islam. n.d. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-ashr-pentingnya-manajemen-waktu-dalam-islam-jplZ8>.
- The Fifth Discipline. 1990.
- The Wealth of Networks. n.d.
- Yaakub, Muhamadul Bakir, Khatijah Othman, and Afeeq Busyra M.Bakir. 2025. "THE The Philosophy of Time In Surah Al- 'Asr: A Textual Analysis In Its Interpretation Diversities." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 3(2):258-73. doi:10.58355/maqolat.v3i2.156.